

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Hidup manusia tidak terlepas dari kegiatan seni. Misalnya dalam berpakaian, orang secara tidak langsung akan membuat suatu karya seni yaitu dengan memadukan padankan pakaian yang akan mereka kenakan, baik berdasarkan warna maupun *style* yang digunakan. Begitu pula dengan mengatur interior pun juga dibutuhkan seni agar tercipta suatu ruang yang hidup.

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota seni dan budaya. Predikat ini pantas diperoleh karena banyaknya seniman-seniman, yang melingkupi berbagai cabang seni, berasal dari kota ini. Seniman-seniman itu sebagian besar sudah tidak asing di kalangan mancanegara, seperti Didik Nini Thowok, Butet Kertaradjasa, Djaduk Ferianto, Affandi, Amri Yahya, dan lain sebagainya. Bahkan dalam kancah internasional, Yogyakarta pantas dijuluki sebagai 'ibukota seni rupa Indonesia'. Artprice, sebuah lembaga data dan riset mengenai pasar seni rupa dunia yang berkedudukan di Paris, pada pertengahan tahun 2010 mengeluarkan sebuah laporan tahunan bertajuk *Contemporary Art Market 2007/2008* (Artprice Annual Report) yang menjelaskan bahwa ada banyak data penting perihal aspek komodifikasi atas karya seni rupa dalam kurun akhir tahun 2007 hingga akhir 2008 di sana (*sumber: www.indonesiaartnews.or.id, 2010*). Di antara data laporan itu, bisa diketahui bahwa ada 9 nama seniman seni rupa (perupa) kontemporer Indonesia yang masuk dalam 500 Besar seniman yang karyanya terjual dengan harga tertinggi di bursa lelang di dunia. Dan sembilan perupa itu, semuanya berproses dan tinggal di Yogyakarta. Mereka adalah Nyoman Masriadi (berada di urutan 41), Agus Suwage (122), Rudi Mantovani (142), Putu Sutawijaya (152), Yunizar (176), Handiwirman Saputra (250), Budi Kustarto (316), Jumaldi Alfi (384), dan M. Irfan (481).

Bahkan, karya-karya salah seorang seniman Yogyakarta yang bernama Heri Dono, saat ini telah dikoleksi oleh National Gallery of Australia, Museum der Kulturen Swiss, Singapore Art Museum, Fukuoka Art Museum Jepang,

Artoteek Den Haag Belanda, dan lainnya. Ini tentu merupakan sebuah pencapaian prestasi yang membanggakan para perupa Yogyakarta (=Indonesia) di kancah internasional.

“.....Masriadi, Jumaldi Alfi, Heri Dono, Nindityo “hanyalah” beberapa gelintir nama yang “disangga” oleh sekian ribu perupa lain yang saling berkompetisi satu sama lain yang kemudian mengonstruksi dan melahirkan beberapa “bintang”. Ini penting saya katakan karena komunalitas (seniman di) Yogyakarta teramat mendukung untuk berproses kreatif dengan baik, melebihi kondisi yang terjadi di kawasan lain seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Bali, dan lainnya.”, menurut **Kuss Indarto seorang kartunis, kurator, dan kritikus seni** (Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, Minggu Kliwon, 4 Oktober 2009, halaman 14).

Di Yogyakarta sendiri sebenarnya sering diadakan pameran-pameran seni rupa dan pertunjukan-pertunjukan seni, seperti *event* tahunan Festival Kebudayaan Yogyakarta (FKY), pameran Biennale, dan pameran-pameran tunggal seni rupa yang dipemerkan kurang lebih antara dua minggu sampai dengan satu bulan. Pameran Biennale sendiri merupakan pameran seni rupa yang diadakan tiap dua tahun sekali dan diprakasai oleh seniman-seniman dari Institut Kesenian Indonesia (ISI) Yogyakarta. Karya-karya seni rupa yang dipamerkan akhir-akhir ini pada pameran Biennale merupakan karya-karya seni rupa kontemporer, yang merujuk pada seni instalasi kontemporer.

Hal penting yang bisa ditandai dari seni rupa kontemporer di Yogyakarta pada akhir 1990-an hingga saat penulis menyusun karya ilmiah ini adalah munculnya beragam kecenderungan, untuk mengangkat kembali tradisi, budaya, dan persoalan-persoalan sosial politik sebagai basis tema. Hal yang menarik untuk dicermati adalah tumbuhnya generasi akhir 1990-an yang menunjukkan semangat begitu tinggi untuk meneruskan kecenderungan tersebut. “Selama 10 kali digelar hajatan yang dilaksanakan setiap 2 tahun sekali, akhirnya Biennale Jogja X kembali ke rakyat”. Pernyataan ini dilontarkan Direktur Biennale Jogja X (BJ X), Butet Kertaradjasa pada pembukaan pameran Biennale Jogja X tanggal 11 Desember 2009. Ini memberi tanda bahwa kesenian dalam format biennale, karena merupakan bagian dari kehidupan sosial dan budaya rakyat maka harus dikembalikan ke rakyat.



*Beberapa karya seni rupa kontemporer yang dipamerkan pada Biennale Jogja IX
(sumber: dokumentasi pribadi, 2007)*

Pilihan-pilihan tema atau kecenderungan visual tersebut, pada kurun yang sama, terasa cukup ramai diminati karena bersamaan juga oleh riuhnya aspek pasar seni rupa, juga perkembangan perangkat teknologi yang berkait erat dengan laju kreativitas seniman. Dalam kurun waktu 2006-2009 misalnya, sempat muncul *booming* penciptaan yang dilanjutkan penjualan karya seni rupa di kawasan Asia (*bubble market*), yang luar biasa dampaknya bagi dunia seni rupa, termasuk di Indonesia. Banyak perupa yang mendapat keuntungan secara finansial dari adanya *booming* tersebut. Namun, tak sedikit pula seniman yang gagal merasakan sedikit kesempatan emas tersebut, termasuk para seniman yang selama ini cukup berjuang keras di dunia seni rupa di Indonesia untuk sekedar mendapatkan kejelasan akan nasib kreativitas dirinya. Di sisi lain, banyak pula seniman yang daya kreatifnya menjadi tumpul karena sibuk melakukan pembaharuan karya yang disebabkan oleh adanya tuntutan arus yang besar dari pasar seni rupa (<http://kuss-indarto.blogspot.com/>, 2010).

Seperti yang telah disebutkan di atas, banyak prestasi yang telah ditorehkan oleh seniman-seniman Yogyakarta, sayangnya masyarakat kota Yogyakarta sendiri masih kurang mengapresiasi seni itu sendiri, terutama dalam seni rupa. Hal ini dapat terlihat dari sepihnya pengunjung pada saat diadakannya

event-event kesenian seperti FKY dan pameran Biennale. Pada akhir tahun 2009, pameran Biennale telah menginjak kesepuluh kalinya. Tetapi, walaupun telah diadakan mulai tahun 1980an, gaung dari Biennale ini sendiri baru mulai dikenal sepuluh tahun kemudian.

"Tentu ini teramat ironis dan patut disayangkan. Yogyakarta dengan segudang seniman (dalam konteks ini seniman seni rupa) yang telah berprestasi mendunia ternyata belum memiliki ruang mediasi, tidak memiliki dukungan legislasi, dan kebijakan pengelola kota memadai. Semuanya seperti berjalan sendiri-sendiri. Yang satu menorehkan pencapaian dan prestasi, yang lain tergenang dalam slogan yang kurang membumi.", **Kuss Indarto** (Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, Minggu Kliwon, 4 Oktober 2009, halaman 14).

Selain kurangnya apresiasi masyarakat terhadap seni rupa, di kota Yogyakarta juga hanya ada sedikit gedung galeri seni rupa yang memang benar-benar dari awal didesain dan dibangun untuk galeri seni rupa. Sedangkan bangunan yang memang dari awal didesain untuk galeri seni rupa adalah galeri pribadi milik perupa dan pelukis, yang selain itu juga berfungsi sebagai museum. Contohnya adalah galeri milik Affandi dan galeri milik Amri Yahya yang memang didesain untuk galeri seni rupa, sehingga orang-orang yang melihat bangunan tersebut minimal akan langsung mengetahui bahwa bangunan tersebut pasti adalah bangunan yang berkaitan dengan hal-hal seni. Sedangkan galeri-galeri seni rupa yang cukup dikenal di kota Yogyakarta ini, saat ini menggunakan bangunan-bangunan yang tadinya mempunyai fungsi lain sehingga kurang mempunyai kekhasan yang menunjukkan identitasnya sebagai galeri seni rupa. Galeri-galeri yang ada adalah Jogja Gallery yang dilihat sepintas lebih mirip dengan salah satu bangunan bagian dari keraton, Sasono Hinggil yang fungsi utamanya sebagai gedung pertunjukkan tari, Vedeburg yang biasa digunakan untuk FKY adalah sebuah situs sejarah yang berupa benteng, Gedung Societet Militer (Taman Budaya Yogyakarta), dan Cemeti Art Gallery.

Namun keberadaan tempat-tempat yang biasa digunakan untuk pameran seni rupa (kontemporer) ini masih kurang mampu menampung aktivitas para pelaku seni rupa untuk saling berdiskusi, bertukar pikiran, dan mencari sumber-sumber untuk mendalami hal-hal yang terkait dengan perkembangan seni rupa.

Banyak faktor menyebabkan mengapa hal itu terus berlangsung dari tahun ke tahun. Agus Dermawan T dalam bukunya "Antologi Seni 2003" menyatakan bahwa galeri di Indonesia, yang pada 2002 berjumlah sekitar 70-an, ternyata 90% dimiliki oleh orang-orang yang berlatar belakang bukan seni rupa namun mereka menginvestasikan uangnya di seni rupa. Karenanya, menjadi sangat wajar jika kemudian masalah penataan pameran lukisan bukan menjadi tujuan yang utama namun lebih condong berorientasi ke bisnis.

Perkembangan kegiatan pameran yang semula hanyalah sebagai media apresiasi semata, sekarang justru lebih mengarah pada faktor ekonomi. Maka, sudah selayaknya display pameran mendapat perhatian lebih, dengan tujuan untuk menciptakan keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung pameran. Suasana nyaman dalam ruang pameran kemudian menjadi sangat penting mengingat di sana juga akan terjadi transaksi bernilai jutaan rupiah.

Sehubungan dengan itu, maka dibutuhkan suatu galeri seni rupa yang mempunyai kekhasan seni dan benar-benar berfungsi sebagai gedung pameran karya seni rupa, terutama bagi seniman-seniman lokal pemula yang namanya perlu diangkat. Selain untuk mempermudah promosi seni rupa, galeri ini diharapkan juga dapat menampung segala kreatifitas para seniman-seniman muda dan mengembangkan potensi mereka agar tidak menjadi katak dalam tempurung.

Karena adanya bermacam-macam bentuk karya seni rupa kontemporer yang akan dipamerkan, yang tidak seragam penempatannya, yakni adanya obyek yang diharuskan menempel di dinding, digantung pada langit-langit, diletakkan di meja, dan diletakkan begitu saja di lantai, atau bahkan di ruang luar, maka dibutuhkan suatu galeri seni rupa yang fleksibel dan fungsional. Hal ini dapat diwujudkan dengan salah satu cara yaitu pada bagian dalam gedung galeri itu sendiri perlu dibuat adanya pembagian ruang-ruang secara temporer, yakni dengan melakukan pengolahan tata ruang dalam dan pembagian-pembagian ruang agar pengunjung merasa nyaman dan tidak bosan serta lelah dalam menikmati karya-karya seni rupa kontemporer. Sehingga lewat penataan karya tersebut, para seniman dapat secara optimal menonjolkan dirinya dan apa yang mereka buat dapat dimengerti oleh pengunjung.

Fasad bangunan kontemporer juga dibutuhkan sebagai ciri khas bangunan agar setiap orang yang melihat bangunan dapat mengenali bahwa bangunan tersebut merupakan gedung yang difungsikan untuk sesuatu yang berhubungan dengan seni rupa dan sekaligus juga sebagai daya tarik bagi pengunjung.

1.2. RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud desain gedung galeri seni rupa kontemporer di Yogyakarta yang fleksibel dan fungsional untuk menampung berbagai macam obyek seni rupa kontemporer melalui tata ruang bangunan?

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Mewujudkan desain gedung galeri seni rupa kontemporer di Yogyakarta yang fleksibel dan fungsional untuk menampung berbagai macam obyek seni rupa kontemporer melalui tata ruang bangunan.

1.3.2. Sasaran

- Terpelajarinya sejarah seni rupa secara umum dan terkajinya perkembangan seni rupa di Indonesia.
- Terpelajarinya segala obyek seni rupa dan aliran seni rupa yang sedang berkembang.
- Terpelajarinya studi kasus pameran seni rupa yang pernah diadakan.
- Terkumpulnya referensi literatur tentang bangunan yang terkait dengan fasilitas, sirkulasi, penzoningan ruang, dan standart ukuran ruang yang mendukung konsep Galeri Seni Rupa Kontemporer.
- Tersusunnya konsep desain galeri seni rupa kontemporer yang fleksibel dan fungsional, yang dapat menampung berbagai macam obyek seni rupa kontemporer di Yogyakarta.
- Terwujudnya desain galeri seni rupa kontemporer yang fleksibel dan fungsional, yang dapat menampung berbagai macam obyek seni rupa kontemporer di Yogyakarta.

1.4. LINGKUP PEMBAHASAN

Pembahasan melingkupi macam-macam dari aliran dan karakter seni rupa, terutama tentang seni rupa kontemporer agar nantinya bangunan juga dapat berkarakter dan mempunyai kekhasan sesuai dengan sifat obyek yang dipamerkan.

1.5. METODE

Metode pengamatan dan pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah:

a. Metode Primer

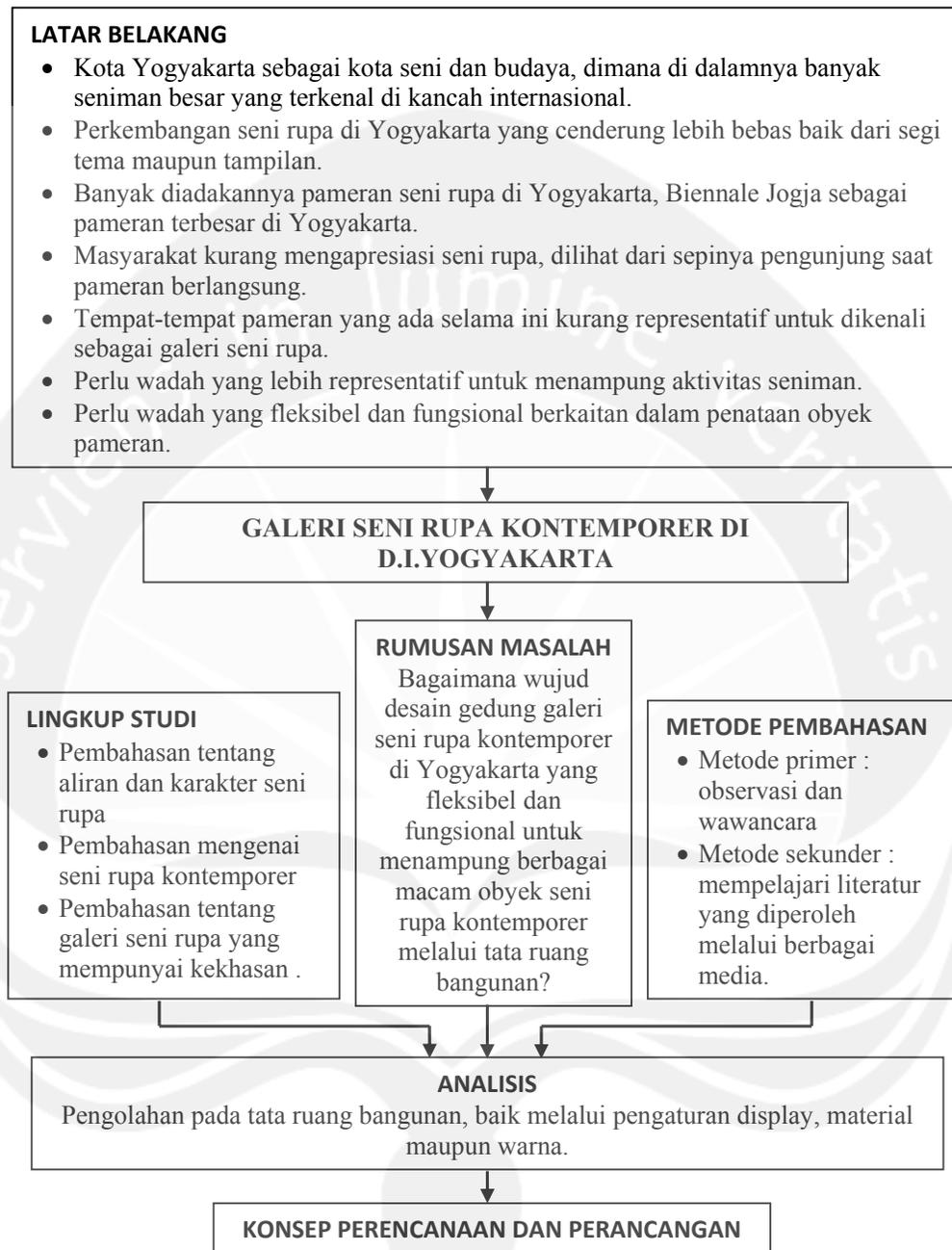
Metode ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Pengumpulan data dengan metode ini dilakukan dengan cara:

- Observasi; yaitu dengan melakukan pengamatan dan peninjauan secara langsung serta mencatat apa yang dilihat dan didapat tersebut sesuai dengan data yang dibutuhkan sehingga dapat mengetahui proses produksi secara langsung.
- *Interview* (Wawancara); yaitu dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan pihak yang berwenang maupun dengan pekerja lapangan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan.

b. Metode Sekunder

Metode ini dilakukan untuk memperoleh teori dan informasi pendukung yang diperlukan dalam penyusunan laporan kerja praktik dengan cara studi pustaka, yaitu dengan mempelajari *literature* yang berkaitan dengan masalah dan subyek yang akan dibahas. *Literature* dapat diperoleh melalui berbagai media, baik media cetak maupun media elektronik.

1.6. DIAGRAM ALUR PEMIKIRAN



1.7. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang eksistensi proyek dan penekanan studi, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN UMUM SENI RUPA DAN GALERI SENI RUPA

Berisi uraian singkat mengenai teori umum yang berkaitan dengan macam, aliran, dan karakter dari seni rupa, termasuk di dalamnya adalah mengenai seni rupa kontemporer serta teori khusus mengenai galeri seni rupa kontemporer. Selain itu, berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan sifat bangunan yang ingin dicapai (fleksibel, fungsional, kenyamanan, dan lain sebagainya) serta dasar-dasar ukuran yang standard untuk sebuah gedung galeri seni. Landasan teori akan digunakan sebagai dasar pemikiran untuk tahap analisis.

BAB III : TINJAUAN PROVINSI DAN AKTIVITAS SENI RUPA KONTEMPORER DI D.I.YOGYAKARTA

Berisi data terkait, yang meliputi data provinsi, dasar penentuan wilayah dan data lain yang berkaitan dengan kegiatan seni rupa kontemporer di Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB IV : ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi uraian analisis dari data terkait pada BAB III yang diperoleh berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan pada Bab II. Analisis ini berupa analisis perencanaan dan perancangan.

BAB V : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi dasar pemikiran dalam perencanaan dan perancangan galeri seni rupa kontemporer yang nantinya akan diwujudkan dalam desain.

DAFTAR PUSTAKA

REFERENSI